
BAB 1

PENDAHULUAN



1.1. LATAR BELAKANG

Tangerang Fashion Week Angkat Budaya Lewat Industri Fesyen di Kota Tangerang

Selasa, 23 Juli 2024 22:03 WIB 1407

Share



Gambar 1.1. Tangerang Fashion Week

Sumber : Google.com

Meski demikian, ketidaksediaan wadah tetap seperti museum busana membuat banyak koleksi vintage/langka dan karya fashion modern yang bernilai budaya tidak terdokumentasi dengan baik, rentan rusak, atau hanya muncul sesaat di panggung fashion week tanpa kesinambungan naratif sejarah. Pergelaran fesyen seperti Tangerang Fashion Week sering bersifat temporer — hanya selama beberapa hari — sehingga kapasitas dalam mengikat sejarah busana, evolusi mode, dan pelestarian materi busana **masih terbatas**.

Ketiadaan museum busana di Kota Tangerang berpotensi membuat pengetahuan tentang motif lokal, teknik pembuatan, dan sejarah perkembangannya hilang ditelan waktu. Dengan adanya museum, pengetahuan tersebut dapat didokumentasikan dengan baik, disebarluaskan melalui pameran interaktif, dan menjadi kebanggaan identitas kota. Perancangan museum busana yang tepat juga dapat berperan sebagai ikon arsitektur baru yang memperkuat citra Tangerang sebagai kota kreatif.

Kota Tangerang dalam beberapa tahun terakhir mulai menunjukkan geliat di sektor industri kreatif, khususnya bidang fesyen. Acara seperti **Tangerang Fashion Week** dan berbagai pameran lokal rutin digelar untuk menampilkan karya desainer muda, mengenalkan **motif batik khas Tangerang**, dan mengangkat produk UMKM ke panggung yang lebih luas. Fenomena ini menjadi bukti bahwa fesyen **bukan hanya sekadar kebutuhan sandang**, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan potensi ekonomi kota. Namun, belum ada fasilitas permanen yang mampu mendokumentasikan, merawat, dan menampilkan perkembangan busana lokal secara berkelanjutan.

Selain itu, pemerintah Kota Tangerang melalui Disbudpar dan dinas terkait terus memperkuat kapasitas pelaku fesyen lokal lewat pelatihan kompetensi. Program-program ini mengajarkan mulai dari ide kreatif, tren pasar, hingga bisnis fesyen yang semakin kompetitif. Namun meskipun ada dorongan kuat ke arah pengembangan industri kreatif fesyen, belum ada fasilitas permanen yang bisa menjadi tempat arsip koleksi vintage/langka, menampilkan evolusi busana dari masa ke masa, serta menyimpan barang-barang yang memiliki nilai sejarah mode lokal dan global secara terjaga.

TangerangNews.com

KOTA TANGERANG KAB. TANGERANG TANGSEL BANTEN BANDARA NASIO
WISATA BISNIS MANCANEGERA PROPERTI AYOI TANGERANG CERDAS OPINI

80 Brand Ramaikan DRP Paris di JF3 SMS Tangerang, Ada dari Prancis dan Jepang

Rangga Agung Zuliansyah | Jumat, 1 Agustus 2025 | 22:31



Founder DRP Paris Boris Vey (kiri) dan Chairman JF3 Soegianto Nagaria (tengah) melihat produk brand asal Prancis yang dipamerkan di DRP Paris dalam rangkaian event JF3 2025 di Summarecon Mall Serpong. (@TangerangNews / Rangga Agung Zuliansyah)

Gambar 1.2. Tangerang News

Sumber : Google.com

JF3 Fashion Festival 2025 di SMS, Hadirkan Kolaborasi Kreatif Desainer Lokal dan Internasional

Rangga Agung Zuliansyah | Rabu, 30 Juli 2025 | 21:32



Event JF3 Fashion Festival kembali hadir pada 30 Juli-2 Agustus di Summarecon Mall Serpong, Tangerang. (@TangerangNews / Rangga Agung Zuliansyah)

TANGERANGNEWS.com-JF3 Fashion Festival kembali hadir melalui tema "Recrafted: A New Vision", memperbarui komitmennya terhadap kreativitas, keahlian, dan keberlanjutan, mendorong para desainer untuk menembus batas, berinovasi dan bertransformasi tanpa kehilangan akar.

Gambar 1.3. Fashion Festival

Sumber : Google.com

KETERTARIKAN MASYARAKAT TERHADAP FASHION

Analisis Faktor Aktivitas dan Minat yang Mempengaruhi Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat di Kota Tangerang

Menurut penelitian yang dipublikasikan di jurnal Economics and Social Studies (STKIP Bima, 2022), gaya hidup konsumtif masyarakat Kota Tangerang dipengaruhi oleh faktor aktivitas sosial, lingkungan pergaulan, dan minat terhadap gaya hidup modern. Dalam konteks fashion, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat cenderung mengikuti tren mode terbaru untuk memperkuat citra diri di lingkungan sosial. Aktivitas seperti menghadiri acara komunitas, bekerja di sektor kreatif, serta paparan media sosial membuat masyarakat semakin memperhatikan gaya berpakaian dan tampilan personal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa **fashion bukan hanya kebutuhan fungsional, melainkan sudah menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri masyarakat urban Tangerang**. Temuan ini bisa menjadi dasar penting dalam merancang Museum Busana yang tidak hanya menampilkan sejarah pakaian, tetapi juga menyoroti perubahan perilaku dan preferensi mode masyarakat perkotaan modern.

Pengaruh Kualitas Produk dan Promosi terhadap Minat Beli Konsumen pada Produk Fashion Melalui Instagram di Tangerang Selatan

Penelitian dari Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) ini meneliti perilaku masyarakat Tangerang Selatan dalam membeli produk fashion di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas produk dan promosi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap minat beli fashion lokal. Penggunaan media sosial seperti Instagram menjadi wadah utama masyarakat Tangerang Selatan untuk mencari referensi gaya berpakaian dan tren terbaru. Visualisasi produk yang menarik, pemilihan model, serta narasi promosi yang kuat memengaruhi keputusan pembelian secara emosional. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di kawasan **Tangerang Raya (termasuk Tangerang Kota) memiliki minat tinggi terhadap fashion yang dikemas secara estetik dan modern**. Dalam konteks Museum Busana, temuan ini relevan karena menunjukkan peluang besar untuk memanfaatkan pendekatan visual dan digital interaktif—misalnya melalui pameran digital, instalasi interaktif, atau kurasi berbasis media sosial—agar menarik minat generasi muda terhadap busana dan warisan mode lokal.

Tangerang Fashion Show – Unjuk Gigi Designer Lokal dan Nasional

Acara Tangerang Fashion Show merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Tangerang sebagai wadah bagi desainer lokal dan nasional untuk menampilkan karya busana terbaik mereka. Event ini menjadi bukti nyata bahwa minat masyarakat terhadap fashion cukup tinggi, terbukti dari tingginya antusiasme peserta dan pengunjung. Dalam acara tersebut, ditampilkan berbagai koleksi busana mulai dari batik khas Tangerang, busana kontemporer, hingga karya desainer muda yang mengeksplorasi tema lokal seperti Sungai Cisadane dan budaya multietnik. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap busana lokal, tetapi juga **memperkuat citra Tangerang sebagai kota yang berkembang dalam industri kreatif, khususnya bidang fashion**. Secara arsitektural, fenomena ini menegaskan pentingnya kehadiran Museum Busana di Kota Tangerang sebagai ruang pamer permanen dan wadah pengembangan kreativitas fashion, sekaligus memperluas ruang edukasi di luar kegiatan event musiman.

Fashion Show Anak “Little Stars on The Runway”, Fame Hotel Gading Serpong Dorong Percaya Diri Sejak Dini



Gambar 1.4. Fashion Show Anak

Sumber : Google.com

Tangerang Fashion Show, Unjuk Gigi Designer Lokal dan Nasional



Gambar 1.5. Tangerang Fashion Show

Sumber : Google.com

REKAP ANTUSIASME WARGA TANGERANG TERHADAP FASHION

Data dan fenomena sosial menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam industri fashion, baik tradisional, modern, maupun kreatif. Antusiasme masyarakat terlihat melalui ajang seperti Tangerang Fashion Week dan Jakarta Muslim Fashion Week. Namun, pengetahuan publik tentang sejarah dan nilai budaya fashion masih terbatas. Museum bertema fashion di Indonesia pun umumnya belum optimal sebagai ruang edukatif dan interaktif, lebih berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi daripada sarana yang menggambarkan perjalanan fashion Indonesia secara menarik.

ARSITEKTUR & FASHION

Keterkaitan antara arsitektur dan fashion bukan hanya sekadar kesamaan estetika, tetapi juga dalam cara keduanya memengaruhi persepsi manusia terhadap bentuk, ruang, dan identitas. Melalui pendekatan arsitektur yang sensitif terhadap budaya dan perkembangan mode, Museum Busana di Kota Tangerang diharapkan dapat menjadi ruang yang tidak hanya menyimpan koleksi, tetapi juga menghidupkan pengalaman visual, edukatif, dan emosional bagi masyarakat. Museum ini menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara kain dan ruang, antara tubuh dan bangunan sebagaimana fashion dan arsitektur sama-sama berperan dalam membentuk gaya hidup dan budaya manusia.

Fashion Carnaval di Festival Budaya Nusantara III Ajang Kreatifitas Peserta

Reporter Supriyadi - Sabtu, 7 Des 2019 18:52 WIB



Gambar 1.6. Festival Budaya Nusantara

Sumber : Google.com

Tren Fashion dan Tips untuk Warga Tangerang Tampil Stylish Saat Lebaran

Minggu, 16 April 2023 19:50 WIB 1104



Gambar 1.7. Fashion Lebaran

Sumber : Google.com

Antusiasme Pecinta Fashion Sambut Kehadiran Toko NS.Outfitbeautybarr di Pakuhaji

Penulis: Ahmad Sobandi
Editor: Juliadi



Gambar 1.8. NS.outfitbeautybarr

Sumber : Google.com

Lucu dan Menggemaskan, 50 Peserta Anak-anak Ikuti Lomba Fashion Show di Festival Kecamatan Tangerang

Redaktur Made Nusantara — Kamis, 1 Feb 2024 19:06 WIB Rubrik: Headline Kota Tangerang Metro Tangerang



Gambar 1.9. Lomba Fashion Show

Sumber : Google.com

SEJARAH PERKEMBANGAN FASHION DARI ZAMAN KE ZAMAN

Sejarahnya dimulai dari masa pra-sejarah, di mana manusia belum mengenal pakaian, melainkan hanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kulit binatang, kulit batang, dan daun untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu. Perubahan signifikan terjadi ketika manusia menemukan teknologi pembuatan kain, yang pada awalnya sangat sederhana menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Penemuan ini merupakan tonggak penting yang menandai evolusi busana, mengubah cara manusia berpakaian dari bahan mentah alami menjadi material tekstil yang lebih terstruktur, dan menjadi dasar bagi perkembangan mode di era-era selanjutnya.

ERA RENAISSANCE (1400 – 1600M)



Gambar 1.10. Renaissance Fashion

Sumber : Google.com

BAROQUE (1590 -1725M)



Gambar 1.11. Baroque Fashion

Sumber : Google.com

ROCOCO 1700M



Gambar 1.12. Rococo Fashion

Sumber : Google.com

Abad ke-16 menandai munculnya gaya Eropa Klasik yang menekankan kehormatan dan kesopanan. Ciri khas utamanya adalah pakaian yang tertutup, besar, dan anggun, jauh dari kesan minimalis. Pakaian wanita didominasi oleh gaun bertumpuk yang menggunakan kain mewah seperti satin dan sutra berbordir, dilengkapi dengan korset untuk membentuk siluet garis leher persegi dan pinggang V. Penampilan disempurnakan dengan gaya rambut yang digulung tinggi, hiasan kepala (topi atau bonnet), sarung tangan, dan kipas tangan, yang secara keseluruhan mencerminkan estetika klasik dan status sosial pada masa transisi menuju era modern.

Setelah Abad ke-16, dunia seni dan fashion memasuki Periode Barok (sekitar tahun 1600 M) yang sangat suka dengan hal-hal yang megah. Busana di zaman ini tampil mewah dan penuh hiasan. Kunci utama gaya ini adalah penggunaan bordir tebal dengan gambar-gambar alam, bunga, dan hewan, di atas kain favorit mereka, yaitu sutra satin berat. Untuk detailnya, mereka gemar memakai kerah yang mengembang dan bordiran super rumit di seluruh pakaian, yang semuanya menciptakan tampilan yang energik, agung, dan benar-benar menonjol.

Gaya Rococo muncul di Prancis pada awal Abad ke-18 sebagai "adik" dari Barok, tetapi dengan suasana yang jauh berbeda: lebih ringan, jenaka, dan elegan, meninggalkan kesan berat dan gelap. Fashion di masa ini ditandai oleh kemewahan yang berlebihan, namun dengan elemen-elemen yang lebih lembut, seperti banyak lengkungan dan pola-pola alami. Wanita mengenakan gaun formal yang disebut robe à la française, yang mempertahankan torso ketat berkat korset, di atas rok yang super penuh dan lebar. Detail lainnya termasuk lengan hanya sebatas siku yang dihiasi renda atau ruffles, serta penggunaan kain sutra berkualitas tinggi dengan motif dan bordir yang tidak terbatas, menciptakan tampilan anggun, kaya, dan sangat feminin.

ROMANTICISM (1800 – 1850)



Gambar 1.13. Romanticism Fashion

Sumber : Google.com

Pada pertengahan Abad ke-18 hingga puncaknya di akhir Abad ke-19, muncul zaman Romantik yang mengutamakan perasaan sebagai dasar kesenian, dan hal ini sangat memengaruhi fashion. Gaya busana di masa ini sangat feminin, menyukai detail dan bahan yang lembut. Ciri khas gaya Romantik adalah detail seperti ruffles, renda, dan beludru, yang membuat pemakainya terlihat seolah pahlawan dalam cerita sejarah. Gaya ini erat kaitannya dengan Era Victoria, di mana kaum perempuan wajib tampil sopan dan tertutup dengan selalu mengenakan rok panjang, dilengkapi topi dan sarung tangan, yang secara keseluruhan menciptakan citra yang indah dan anggun.

VICTORIAN (1837 – 1890)



Gambar 1.14. Victorian Fashion

Sumber : Google.com

Era Victoria (1837–1901) mencerminkan periode kemakmuran dengan gaya busana yang anggun dan feminin. Ciri khas utamanya adalah potongan pakaian yang mekar dan dominasi detail sulaman berlubang halus (lace) yang menghiasi gaun dan aksesoris. Pakaian wanita menonjolkan lengan yang mengembang dan disempurnakan dengan tatanan rambut yang rapi atau berhias ornamen, menciptakan citra berkelas dan terawat.

IMPRESIONIS (1865 – 1885)



Gambar 1.15. Impresionism Fashion

Sumber : Google.com

Pada akhir Abad ke-19, seiring berkembangnya Aliran Impresionisme dalam seni yang berfokus pada kesan cahaya dan warna, industri fashion juga mengalami perubahan besar. Masa ini ditandai dengan munculnya desainer terkenal seperti Charles Frederick Worth yang merevolusi cara pakaian dibuat dan dipasarkan melalui toko serba ada (department store), sekaligus berkembangnya majalah fashion. Gaya berbusana saat itu menunjukkan kemewahan dalam detail, di mana aksesoris seperti topi, payung, sarung tangan, dan sepatu diperkaya dengan tampilan kain sutra, satin, beludru, dan sulaman berlubang halus. Era ini menunjukkan pergeseran fashion dari kreasi yang eksklusif menjadi industri yang lebih terstruktur dan dapat diakses, dengan aksesoris mewah sebagai penunjang utama.

Tahun 1900-an – Feathered Hat



Gambar 1.16. Feathered Hat

Sumber : Google.com

Pada awal tahun 1900-an, fashion memasuki era yang disebut "Plume Boom", ditandai dengan puncak popularitas penggunaan topi dengan bulu asli sebagai aksesoris wajib wanita. Sayangnya, tren yang dipandang indah ini membawa dampak buruk yang ekstrem, karena permintaan bulu yang masif mengakibatkan penurunan besar-besaran populasi burung, bahkan beberapa jenisnya dikhawatirkan mendekati kepunahan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tren fashion pada masa itu mampu memengaruhi lingkungan secara drastis demi memenuhi hasrat estetika.

Tahun 1910-an – Edwardian Corset



Gambar 1.17. Edwardian Corset

Sumber : Google.com

Trend Fashion Tahun 1920



Gambar 1.18. 1920s Fashion

Sumber : Google.com

Trend Fashion Tahun 1930



Gambar 1.19. 1930s Fashion

Sumber : Google.com

Trend Fashion Tahun 1940



Gambar 1.20. 1940s Fashion

Sumber : Google.com

Pada masa ini, korset menjadi elemen busana yang sangat penting, dipandang sebagai kunci untuk mendapatkan bentuk payudara dan pinggul yang sempurna sesuai standar kecantikan kala itu. Kepercayaan yang kuat saat itu adalah bahwa untuk mencapai bentuk tubuh ideal, rasa sakit adalah pengorbanan yang wajar demi kesempurnaan penampilan wanita. Dengan kata lain, korset adalah alat utama untuk menciptakan siluet tubuh yang paling didambakan, meskipun harus dibayar dengan ketidaknyamanan.

Tahun 1920-an menjadi era pembebasan dan perubahan drastis dalam fashion wanita, seiring dengan Gerakan Hak Pilih Perempuan. Kaum wanita membuang korset yang menyakitkan dan pakaian kuno, beralih ke gaya yang lebih bebas dan lincah, yang dipopulerkan Coco Chanel dengan istilah "Garçonne". Tren utama adalah "The Flapper Dress", yaitu gaun dengan potongan lurus dan pendek, serta penggunaan bra setipis mungkin. Penampilan modern ini disempurnakan dengan potongan rambut pendek, dihiasi Flapper Headband yang khas, dan penggunaan Cloche Hats (topi lonceng) yang mulai populer, mencerminkan citra wanita yang lebih mandiri, bebas bergerak, dan berani berekspresi.

Tahun 1930-an ditandai oleh Depresi Ekonomi di Amerika, yang secara langsung membuat fashion beralih dari gaya glamour era 1920-an menjadi lebih kasual dan sederhana. Masyarakat memilih pakaian yang longgar, berbahan tebal, dan lebih tertutup sebagai cerminan penghematan dan kebutuhan akan kepraktisan. Menariknya, meskipun tertutup, gaya berbusana di masa ini justru berhasil menampilkan kesan feminin yang anggun. Banyak wanita menyukai gaun panjang hingga pergelangan kaki, bahkan menyeret lantai, yang memberikan sentuhan elegan saat menghadiri acara malam, menunjukkan kembalinya siluet panjang dan tertutup pada pakaian wanita.

Fashion pada Tahun 1940-an didominasi oleh pengaruh Perang Dunia, yang menyebabkan banyak pabrik beralih memproduksi senjata dan bahan baku seperti wool digunakan untuk kepentingan perang. Hal ini memicu munculnya bahan sintetis seperti nilon. Karena situasi ini, warna pakaian didominasi oleh warna-warna netral dan militer seperti navy, cokelat, dan hijau. Selain itu, meningkatnya jumlah buruh wanita yang bekerja di sektor industri membuat banyak perempuan mengadopsi gaya pakaian pria, seperti pakaian kerja atau overall jeans, menunjukkan pergeseran fashion menjadi lebih praktis, fungsional, dan maskulin seiring tuntutan zaman.

Trend Fashion Tahun 1950



Gambar 1.21. 1950s Fashion

Sumber : Google.com

Setelah Perang Dunia II, industri tekstil bangkit kembali dengan munculnya bahan sintetis baru seperti nilon dan dacron. Tahun 1950-an ditandai dengan dua arus fashion utama: gaya New Look yang kembali feminin dengan pinggang ramping dan rok lebar, dan gaya urban yang dipengaruhi oleh budaya Rock and Roll dari Elvis Presley serta penampilan modis Marilyn Monroe. Gaya urban yang disebut Pin Up ini cenderung lebih ringan dan semi-terbuka, memadukan bahan kaos ketat dan spandek. Era ini menunjukkan fashion yang mulai merayakan kembalinya kemakmuran dan berkembangnya budaya pop di kalangan anak muda.

Trend Fashion Tahun 1960an



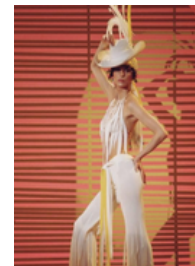
GoGoBoots



Pearls



PillboxHats



Fringe



Gambar 1.22. 1960s Fashion

Sumber : Google.com

Tahun 1960-an adalah era penuh eksperimen yang ditandai dengan munculnya tren-tren baru yang berani. Aksesori yang menjadi sorotan adalah Go-Go Boots, sepatu bot plastik tinggi yang awalnya dipandang tidak lazim, tetapi dengan cepat menjadi fashion statement. Selain itu, mutiara kembali menjadi aksesori populer meski banyak yang imitasi plastik karena harga

yang lebih terjangkau menggambarkan pergeseran nilai status sosial. Topi tidak lagi menjadi kewajiban, melainkan hanya aksesori; Pillbox Hats digunakan untuk menambah volume rambut, sementara topi lebar (floppy) melambangkan kebebasan pria. Lebih unik lagi, gaya berbusana juga terpengaruh oleh budaya Indian Amerika, di mana detail rumbai (fringe) menjadi tren. Era ini secara keseluruhan menunjukkan fashion yang semakin berani, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh budaya pop.

Trend Fashion Tahun 1970an



TheCropTop



Wide-Brimmed Hats



Bell Bottoms



Gambar 1.23. 1970s Fashion

Sumber : Google.com

Tahun 1970-an menjadi era kebebasan sosial yang memengaruhi fashion secara drastis, ditandai dengan munculnya gaya yang lebih berani dan terbuka, seperti The Crop Top yang dipopulerkan oleh Catherine Bach, menjadikannya wanita pertama yang berani menunjukkan perutnya di televisi. Pada awal dekade, tren busana sangat dipengaruhi musik Disco, menampilkan celana Bell Bottom atau flare jeans, rok midi, gaun maxi, hingga

topi bertepi lebar ala cowboy. Gaya ini dipopulerkan oleh tokoh seperti John Travolta dalam film Saturday Night Fever. Namun, pada akhir 70-an, muncul gaya Punk sebagai subkultur yang menentang politik dan tatanan sosial; fashion Punk sangat kontras, dicirikan oleh rambut spike yang tajam, pakaian serba hitam dengan ornamen metalik, dan riasan yang mencolok, yang secara keseluruhan menggambarkan semangat bebas dan berani di dekade tersebut.

Trend Fashion Tahun 1980



Gambar 1.24. 1980s Fashion

Sumber : Google.com

Perkembangan teknologi di Tahun 1980-an membawa perubahan besar, terutama dengan masuknya kaum wanita ke dunia karir. Tren busana pun terbagi menjadi dua arus utama: yang pertama adalah Gaya Yuppie (Young Urban Professional), yang menampilkan pakaian kantor yang rapi dan minimalis sebagai representasi kekuatan wanita karir (Power Suit). Arus kedua adalah kepopuleran busana outdoor dan fitness. Pemandangan wanita yang mengenakan legging dan sports bra menjadi hal yang lumrah, menandakan pergeseran fashion ke arah yang lebih praktis untuk mendukung gaya hidup aktif dan profesional.

Trend Fashion Tahun 1990



Floral Dress



1990-an - Plaid



Chuck Taylor Style



Platform Shoes



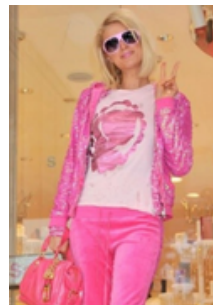
Gambar 1.25. 1990s Fashion

Sumber : Google.com

Setelah gaya over-the-top di era 80-an memudar, Tahun 1990-an menyambut gaya baru yang lebih santai dan mengutamakan kenyamanan, menjunjung tinggi nilai bahwa berpakaian santai juga bisa dipakai bekerja. Masyarakat mulai meninggalkan pakaian formal dan mahal, beralih ke busana yang lebih

kasual seperti gaun bermotif bunga (floral dresses), dipadukan dengan jaket jeans dan sneakers. Semangat retro juga terlihat kuat, ditandai dengan kembalinya tren denim (terutama flare jeans dan bell-bottom) serta motif kotak-kotak (plaid) yang dipopulerkan oleh film Clueless. Di akhir dekade, fashion kaki didominasi oleh sepatu platform yang kembali berjaya berkat Spice Girls, dan Chuck Taylors yang menjadi ikon pecinta gaya grunge dan punk, menjadikan 90-an era yang membebaskan fashion dari aturan kaku.

Trend Fashion Tahun 2000



Velour Tracksuits



UGG Boots



Underwear As Outerwear



Statement Jewellery



Gambar 1.26. 2000s Fashion

Sumber : Google.com

Tahun 2000-an menjadi era new millenia yang ditandai oleh nuansa futuristik namun tetap glamor, sangat didominasi oleh pengaruh selebriti dan budaya pop. Pakaian olahraga berubah menjadi tren fashion berkat Velour Track Suits warna-warni yang dipopulerkan Paris Hilton. Sementara itu, penampilan semakin

kasual dengan populernya UGG Boots dari Australia. Salah satu tren paling kontroversial adalah "Underwear as Outerwear" di mana pakaian dalam dijadikan pakaian luar, dipelopori oleh Britney Spears. Di saat yang sama, fashion juga dihiasi oleh gaya Statement Jewellery atau bling-bling, yaitu perhiasan yang besar dan berkilauan. Selain gaya glam, muncul pula subkultur seperti Emo (serba hitam dan eyeshadow tebal) dan Indie yang mengusung gaya mandiri dan menolak tren umum, menjadikan dekade ini sangat beragam dan penuh eksperimen.

Trend Fashion Tahun 2010-Sekarang



Gambar 1.27. Trend Fashion 2010

Sumber : Google.com

Awal Tahun 2010-an ditandai dengan munculnya budaya Gaya Mandiri (DIY atau Do It Yourself) yang menekankan kreasi sendiri. Penganut gaya ini sering mengenakan skinny jeans, kaos oversize, dan item vintage seperti jaket atau tas bekas, seolah meniru gaya hidup kaum urban miskin, meskipun ironisnya mereka sering menggunakan smartphone canggih. Seiring berjalannya waktu hingga era saat ini, terlihat jelas bahwa tren fashion global didominasi oleh semangat vintage. Ini menunjukkan bahwa fashion terus berputar; alih-alih mencari hal baru, tren saat ini justru kembali ke gaya klasik retro yang pernah populer di masa lalu.

Kesimpulan

Perjalanan busana adalah cerminan dinamis dari peradaban dan budaya manusia. Bermula dari fungsi dasar penutup tubuh menggunakan bahan alami pada masa pra-sejarah, evolusi signifikan terjadi melalui penemuan teknologi kain. Pada Abad ke-16 hingga ke-18, fashion didominasi oleh gaya megah, berlebihan, dan terstruktur (seperti Barok dan Rococo) yang menekankan status sosial. Abad ke-19 (Era Victoria) membawa fashion yang sangat feminin dan anggun namun masih terikat korset. Titik baliknya adalah Abad ke-20, di mana fashion berevolusi drastis dari gaya bebas Flapper (1920-an) menjadi fungsional di masa perang (1940-an), lalu meledak menjadi era ekspresi diri yang dipengaruhi oleh budaya pop, karir, dan subkultur (1970-an Disco dan 1980-an Power Suit). Memasuki era milenial dan saat ini, fashion ditandai oleh perpaduan teknologi, gaya DIY, dan dominasi tren klasik retro atau vintage, membuktikan bahwa busana adalah artefak kultural yang terus berputar dan berkembang tanpa henti.

Era	Contoh Fashion	Status	Alasan
Renaissance (1400–1600)	gaun kerajaan, korset awal	Replika	Sangat langka, tidak tahan waktu
Baroque (1600–1700)	busana aristokrat	Replika	Material berat & rapuh
Rococo (1700-an)	dress besar (pannier)	Replika	Struktur kompleks & sulit diawetkan
Romanticism (1800 awal)	empire dress	Replika	Banyak yang rusak / tidak utuh
Victorian awal (1800–1850)	crinoline	Campuran	Ada, tapi sangat terbatas & rapuh
Victorian akhir (1850–1900)	bustle dress	Campuran	Ada koleksi, tapi sering tidak dipajang lama
1900–1910 (Edwardian)	corset, dress formal	Asli (terbatas)	Masih banyak koleksi museum (contoh wedding dress 1905)
1920-an	flapper dress	Asli	Banyak tersimpan di koleksi tekstil museum
1930–1940	tailored suit, wartime fashion	Asli	Struktur kain lebih sederhana & tahan
1950-an	dress feminin (full skirt)	Asli	Produksi massal → banyak tersisa
1960-an	mod fashion, paper dress	Asli	Sudah masuk koleksi modern museum
1970–2000	casual, punk, streetwear	Asli (sangat banyak)	Koleksi kontemporer terus dikumpulkan museum
2000–sekarang	fashion modern	Asli	Fokus museum modern (kontemporer)

Tabel 1.1. Klasifikasi Ketersediaan Display Produk

1.2. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Permasalahan utama yang akan dijawab melalui perancangan Museum Busana di Kota Tangerang adalah belum adanya ruang permanen yang mampu mendokumentasikan dan menampilkan perkembangan busana secara lengkap dari tahun ke tahun, busana vintage/langka milik kolektor, hingga fashion modern yang sering ditampilkan pada ajang seperti Tangerang Fashion Week. Akibatnya, masyarakat tidak mendapatkan gambaran utuh tentang evolusi fashion, identitas lokal belum sepenuhnya terwakili, dan tidak tersedia fasilitas edukasi serta ruang interaksi komunitas yang berkelanjutan. Selain itu, kebutuhan akan standar konservasi yang baik untuk koleksi kain, busana langka, dan karya desainer modern belum terpenuhi di Tangerang. Museum ini diharapkan menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut sekaligus memperkenalkan citra baru museum yang lebih interaktif, menarik bagi generasi muda, dan mampu mendukung perkembangan industri kreatif fesyen lokal.

1.4. BATASAN PERMASALAHAN

Perancangan Museum Busana di Kota Tangerang dibatasi pada perancangan fasilitas yang menampilkan koleksi busana (dari masa ke masa) tradisional, vintage, dan busana modern secara terpilih dan edukatif. Fokus perancangan mencakup penyediaan ruang pameran, ruang edukasi, area koleksi, serta fasilitas penunjang seperti kafe dan toko souvenir. Aspek yang dibahas hanya mencakup desain arsitektur, tata ruang, sirkulasi pengunjung, dan pengalaman pameran interaktif yang mendukung konsep apresiasi lintas zaman. Analisis tidak mencakup aspek komersialisasi fesyen, produksi busana, atau kegiatan industri tekstil secara langsung, sehingga pembahasan tetap terarah pada penyediaan ruang museum yang fungsional, edukatif, dan representatif terhadap perkembangan fashion dari masa ke masa.

1.3. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana merancang museum yang dapat mendokumentasikan dan menampilkan perkembangan busana secara kronologis, mulai dari busana tradisional, busana vintage/langka, hingga fashion modern (dari masa ke masa)?
2. Bagaimana menciptakan ruang pameran yang edukatif, interaktif, dan menarik minat generasi muda agar museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga pusat pembelajaran dan apresiasi fashion?
3. Bagaimana menyediakan fasilitas konservasi yang tepat untuk menjaga kelestarian koleksi busana, terutama busana tradisional, busana vintage/langka, hingga fashion modern (dari masa ke masa)?
4. Bagaimana merancang ruang pendukung seperti area komunitas, workshop, & ruang kreatif yang dapat mendorong kolaborasi desainer, kolektor, & masyarakat?

1.5. TUJUAN

Perancangan Museum Busana di Kota Tangerang bertujuan menghadirkan fasilitas yang mampu mendokumentasikan perkembangan busana dari tradisional, vintage, hingga fashion modern. Museum ini diharapkan menjadi pusat edukasi, ruang apresiasi, dan wadah kreatif bagi komunitas fesyen serta menarik minat generasi muda melalui pengalaman pameran yang interaktif dan inspiratif.

1.6. MANFAAT

Perancangan Museum Busana di Kota Tangerang diharapkan memberi manfaat sebagai media pelestarian dan dokumentasi perkembangan busana, sarana edukasi bagi masyarakat dan pelajar, serta wadah interaksi bagi komunitas fesyen. Kehadiran museum ini juga diharapkan mampu mendukung industri kreatif, menarik wisatawan, dan menjadi ikon baru Kota Tangerang yang memperkuat identitas budaya sekaligus mengikuti perkembangan zaman.